

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama dan adat istiadat. Wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang berupa kepulauan dari sabang sampai merauke yang menjadi sumber keanekaragaman budaya. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain.

Asal Usul dan Persebaran Etnis Pakpak

Melalui aspek-aspek kultural etnis Pakpak, maka ada 3 pendapat sebagai awal kedatangannya, yaitu Makmur dkk (2002:2):

“Pendapat yang pertama (1) orang Pakpak berasal dari India yakni pedagang-pedagang India yang menetap di Barus dan selanjutnya masuk ke pedalaman dan beranak pinak menjadi orang Pakpak. Pendapat yang kedua (2) orang Pakpak berasal dari etnis batak Toba karena adanya kesamaan struktur sosial dan kemiripan nama-nama marga. Pendapat yang ketiga (3) orang Pakpak sudah ada sejak dahulu yaitu didasarkan pada folklore dimana diceritakan adanya tiga zaman manusia di tanah Pakpak, yakni zaman Tuara (manusia raksasa), zaman si Aji (manusia primitif), dan zaman Manusia (homo sapiens)”.

Tanjung dkk (2011:18) mengatakan kata ‘pakpak’ dalam bahasa Pakpak bermakna tinggi. Bisa jadi karena berdiam di dataran tinggi atau pengunungan maka masyarakatnya dirujuk sebagai orang Pakpak.

Lebih lanjut Bangun (1998:3) mengatakan Orang Pakpak dapat diklarifikasikan menjadi lima bagian berdasarkan wilayah komunitas marga dan dialek bahasa yang dikenal, yakni:

Pakpak simsim adalah orang pakpak yang berasal dari daerah simsim yang sejak tahun 2003 menjadi satu kabupaten yaitu kabupaten Pakpak Bharat. Marga yang berasal dari suak simsim antara lain:marga Berutu, Banci, Padang, Solin, Sinamo, Manik, Cibro, Banurea, Boangmanalu, Lembeng, Sitakar, Kebeaken, Tinendung, Munte dan sebagainya.

Pakpak Keppas adalah orang Pakpak yang bersal dari wilayah Keppas meliputi: Kecamatan Sidikalang, Kecamatan silima Pungga-pungga, Kecamatan Siempat Nempu, Kecamatan Tigalingga, Kecamatan Parbuluan, Kecamatan Tanah Pinem dan Kecamatan lainnya di Kabupaten Dairi. Marga-marga yang berasal dari suak keppas meliputi: Marga Ujung, Bintang, Bako, Berampu, Pasi, Maha, Angkat, Capah dan lain-lain.

Pegagan berarti warga pakpak yang berasal dari pegagan. Secara administrasi pemerintahan meliputi wilayah Kecamatan Sumbul, Kecamatan Pegagan Hilir dan Kecamatan Tigalingga. Marga yang berasal dari suak ini meliputi: Lingga, Matanari, Kaloko, Manik, Sikettang, Maibang, Munte dan sebagainya.

Kelassen adalah orang Pakpak yang berasal dari wilayah Kelassen. Marga-marga yang berasal dari wilayah ini antara lain: Tinambunan, Tumangger, Anak Ampun, Gajah, Berasa, Kesogihen, Sikettang, Meka, Turuten, Pinayungen dan Mungkur. Dalam administrasi berada di Tapanuli Utara (Kecamatan Parlilitan dan Pakkat) dan Kabupaten Tapanuli Tengah Kecamatan Manduamas dan Barus.

Boang adalah orang Pakpak yang berasal dari wilayah Boang. Wilayah ini secara administrasi berada di wilayah Aceh khususnya di Aceh Selatan dan Aceh

singkil. Marga-marga yang berasal dari suak ini seperti: Sambo, Saran, Penarik, Manik dan sebagainya

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain begitu juga pada setiap manusia yang berlainan jenis kelamin saling membutuhkan untuk dijadikan pendamping hidupnya. Perkawinan dalam arti membentuk rumah tangga pada kenyataannya membentuk perbedaan dan persamaannya antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain.

Suku Pakpak menganut garis keturunan bapak (patrilineal). Perkawinan yang ideal atau yang diharapkan bagi suku Pakpak adalah kawin dengan putri puhan (paman) yang disebut dengan muat impalna atau istilah lain disebut dengan menongkoti. Menongkoti artinya menyokong atau meneruskan kedudukan si ibu dalam marga laki-laki. Jika seseorang diluar impalnya disebut mungkah uruk atau kawin diluar marga ibunya (Berutu, 2006:3-6).

Saat ini kebudayaan Pakpak yang juga merupakan kebudayaan Pakpak Kelasén telah mengalami perubahan. Kebudayaan yang berubah itu adalah dalam hal upacara adat perkawinan. Adat Pakpak sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian besar Pakpak Kelasén dan beralih menggunakan upacara adat perkawinan yang baru, yaitu adat Batak Toba. Penggunaan adat Pakpak dalam masyarakat Kelasén mulai berkurang penggunaannya. Jika melaksanakan adat pesta perkawinan yang dipakai adalah adat Batak Toba. Akan tetapi yang mengalami perubahan hanya dalam adat perkawinan saja, sedangkan adat Pakpak lainnya masih tetap dipakai oleh masyarakat Pakpak Kelasén. Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang Batak Toba yang tinggal dan bermukim di Tapanuli Tengah

khususnya di kecamatan Manduamas. Perubahan upacara sistem perkawinan Pakpak ini disebabkan oleh terjadinya perkawinan antara Pakpak Kelasén dan Batak Toba dengan menggunakan adat Batak Toba.

Perubahan yang terjadi tersebut dapat berarti positif maupun negatif. Perubahan dalam arti positif berarti apabila perubahan membawa kemajuan dan kebaikan. Sedangkan perubahan yang berarti negatif merupakan perubahan yang membawa akibat buruk atau kemunduran yang dapat merusak kebiasaan (sifat regresif).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Perubahan sistem perkawinan pada masyarakat Pakpak Kelasén di Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sejarah asal-usul Pakpak.
2. Upacara sistem perkawinan tradisional masyarakat Pakpak umumnya
3. pelaksanaan upacara sistem perkawinan modern yang dilakukan oleh masyarakat Pakpak Kelasén
4. perubahan pelaksanaan upacara sistem perkawinan yang terjadi pada masyarakat Pakpak Kelasén.

5. Sebab-sebab perubahan sistem perkawinan masyarakat Pakpak Kelasén

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti melakukan pembatasan masalah hanya pada Perubahan sistem perkawinan pada masyarakat Pakpak Kelasén Di Manduamas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem perkawinan tradisional masyarakat Pakpak?
2. Bagaimana pelaksanaan upacara sistem perkawinan modern yang dilakukan oleh masyarakat Pakpak Kelasén?
3. Bagaimana bentuk perubahan pelaksanaan upacara sistem perkawinan yang terjadi pada masyarakat Pakpak Kelasén?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem perkawinan tradisional pada masyarakat Pakpak Kelasén.
2. Untuk mengetahui sistem perkawinan modern pada masyarakat Pakpak Kelasén.

3. Untuk mengetahui perubahan sistem perkawinan yang terjadi pada masyarakat Pakpak Kelasén.
4. Untuk mengetahui faktor pendorong perubahan sistem perkawinan pada masyarakat Pakpak Kelasén.
5. Sebab-sebab perubahan sistem perkawinan yang terjadi pada masyarakat Pakpak Kelasén.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan tentang adat pakpak kelasén
2. Memberi informasi tentang kebudayaan pakpak kelasén yang ingin mengetahui adat tersebut
3. Memberi bahan masukan bagi masyarakat khususnya masyarakat pakpak kelasén dan bagi masyarakat pakpak umumnya.

Memberi wawasan bagi peneliti tentang penulisan sebuah karya ilmiah